

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 09, No. 01, November 2023: 80-93

AKULTURASI BUDAYA ARAB DALAM MOTIF KALIGRAFI BATIK BESUREK BENGKULU

Yuha Afina Khalish^{1*}, Ade Solihat²

^{1,2}Universitas Indonesia

*yuhayd@gmail.com

Submitted: 15-01-2023; Revised: 05-04-2023; Accepted: 12-10-2023

ABSTRACT

Batik has been designated as one of Indonesia's intangible cultural heritage by UNESCO. Besurek batik is a batik cloth in Indonesia originating from Bengkulu. Besurek batik cloth has a unique motif, namely Arabic calligraphy, which makes it a form of cultural acculturation. Cultural acculturation in besurek batik cloth also produces new besurek cloth motifs as a result of developments from besurek cloth craftsmen in Bengkulu. This study discusses the results of the acculturation of Arabic culture with Indonesian culture in Bengkulu besurek batik. This research is a qualitative research using literature and interview methods. The data were obtained from journal articles, research reports and books as well as interviews with source person. The theory used in this study is the theory of cultural acculturation from Koentjaraningrat. The calligraphy motifs on the besurek cloth are not very visible, so the khat that is usually used is absolute blurry khat. The result of cultural acculturation in the development of besurek batik cloth is in the form of besurek cloth motifs which contain rafflesia flowers which are icons of Bengkulu province.

Keywords: Cultural Acculturation, Arab, besurek batik, Bengkulu, Calligraphy.

ABSTRAK

Batik telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda Indonesia oleh UNESCO. Batik besurek merupakan salah satu kain batik di Indonesia yang berasal dari Bengkulu. Kain batik besurek memiliki kekhasan pada motifnya, yaitu kaligrafi Arab yang menjadikan hal tersebut sebagai bentuk akulturasi budaya. Akulturasi budaya dalam kain batik besurek juga menghasilkan motif kain besurek baru hasil perkembangan dari perajin kain besurek di Bengkulu. Dalam penelitian ini dibahas tentang hasil akulturasi budaya Arab dengan budaya Indonesia pada batik besurek Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara. Data-data diperoleh dari artikel jurnal, laporan penelitian, dan buku serta wawancara dengan narasumber. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi budaya dari Koentjaraningrat. Motif kaligrafi yang terdapat di dalam kain besurek tidak terlalu jelas terlihat, sehingga khat yang biasa digunakan adalah khat kabur mutlak. Hasil dari akulturasi budaya dalam kain batik besurek berupa perkembangan motif kain besurek yang terdapat bunga rafflesia yang merupakan ikon dari Provinsi Bengkulu.

Kata kunci: Akulturasi Budaya, Arab, Batik Besurek, Bengkulu, Kaligrafi.

PENGANTAR

Salah satu kekayaan budaya asli Indonesia yang hingga kini masyarakat masih melestarikannya adalah batik. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO (t.thn.) menyebutkan bahwa batik telah ditetapkan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organisation* (UNESCO) sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda milik Indonesia. Menurut Iskandar dan Kustiyah (2017) batik merupakan gabungan dari dua kata dari bahasa Jawa yaitu “amba” yang memiliki arti tulis dan “nitik” yang memiliki arti titik. Penulisan batik sendiri dimaksudkan menulis dengan lilin atau yang biasa disebut dengan “malam”. Sementara, karena proses membatik menggunakan canting yang ujungnya kecil para perajin terlihat seperti menulis titik-titik di atas kain. Menurut Hamzuri dalam Trixie (2020) batik merupakan suatu proses memberi hiasan pada kain dengan menggunakan zat perintang yang bertujuan untuk menutupi bagian tertentu agar ketika proses pencelupan untuk pewarnaan bagian tersebut tidak terkena warna. Zat perintang merupakan cairan lilin atau yang disebut dengan “malam” yang akan dihilangkan ketika proses terakhir pembuatan kain batik dengan cara perebusan.

Perkembangan batik di Indonesia berpusat di Pulau Jawa yang menurut Trixie (2020) bahwa perkembangan ini juga berkaitan dengan berkembangnya Kerajaan Majapahit, Solo, dan Yogyakarta. Pada awalnya batik hanya digunakan oleh kalangan kerajaan saja.

Seiring berkembangnya zaman, Iskandar dan Kustiyah (2017) mengungkapkan bahwa batik mulai dikembangkan untuk kalangan masyarakat biasa pada abad ke-10 guna kepentingan industrial. Dari tanah Jawa batik mengalami perkembangan hingga tersebar ke seluruh daerah di Indonesia. Persebaran budaya batik dari Jawa ke beberapa daerah dilatarbelakangi adanya perpindahan seseorang atau sekelompok masyarakat dari Jawa ke daerah lain.

Berdasarkan tanggal penetapan batik oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda milik Indonesia, pemerintah Indonesia menetapkan Hari Batik Nasional pada tanggal 2 Oktober yang dimasukkan dalam Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009. Indonesia memiliki keberagaman macam batik. Jawa merupakan daerah di Indonesia yang dikenal sebagai tempat yang lebih awal dikembangkannya seni membatik. Batik-batik Indonesia mengalami perkembangan di Pulau Sumatera, antara lain batik Aceh, batik Palembang, batik Riau, batik Tanah Liek Sumatera Barat, batik Jambi, dan batik besurek Bengkulu. Keenam batik tersebut tetap memiliki ciri khas yang berbeda-beda mulai dari warna hingga motif. Budaya yang mempengaruhi motif batik antara lain budaya Arab, Cina, Hindu, Budha, dan Eropa. Seperti Provinsi Bengkulu yang memiliki batik besurek Bengkulu, dengan motif kaligrafi Arab yang merupakan budaya Arab. Motif kaligrafi tersebut merupakan hasil akulturasi budaya Arab dengan budaya membatik Indonesia.

Arab masuk ke Indonesia ketika masih berbentuk Nusantara yang juga bersamaan dengan masuknya ajaran Islam di Nusantara. Melalui perdagangan Arab masuk ke Nusantara pada abad ke-7 hingga ke-8 M. Aceh merupakan daerah pertama di Nusantara yang didatangi oleh bangsa Arab untuk melakukan dakwah. Ajaran Islam kemudian sampai hingga Pulau Jawa. Media dakwah yang digunakan ulama pada saat itu selain melalui perdagangan juga melalui kesenian dan tulisan, yaitu kaligrafi Arab. Salah satu pahlawan Indonesia yang memiliki peran dalam perjuangan Islam di Jawa adalah Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro memiliki panglima dalam menyukseskan misinya, salah satu panglimanya adalah Sentot Ali Basya (Ahmad, 2013).

Sentot Ali Basya merupakan salah satu panglima perang Diponegoro yang diasingkan di Pulau Sumatera tepatnya di Bengkulu. Ketika masa pengasingannya, beliau menyebarkan ajaran Islam di Bengkulu (Deppendra, Syarifuddin, & Dhita, 2020). Salah satu metode dakwah yang beliau gunakan adalah kesenian, dengan membawa kesenian membatik dari Jawa. Langkah yang diambil Sentot Ali Basya dengan mengenalkan huruf hijaiyah melalui keindahan kaligrafi Arab yang dituangkan dalam sebuah kain. Dari sanalah muncul batik khas Bengkulu yang motif utamanya motif kaligrafi Arab, yaitu batik besurek.

Kain batik hingga sekarang di Indonesia mengalami perkembangan. Begitu pula dengan kain batik besurek Bengkulu yang mengalami perkembangan

pada variasi motifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asal usul dari kemunculan seni membatik di Bengkulu dan bagaimana akulturasi budaya Arab (kaligrafi) terhadap motif kaligrafi batik besurek Bengkulu yang terjadi dan memunculkan motif baru.

Salah satu penelitian yang memiliki kemiripan masalah dalam penelitian ini dilakukan oleh Haryono, dalam artikelnya yang berjudul *Nilai dan Makna pada Kain Batik Basurek yang Mengandung Unsur Kaligrafi Arab di Bengkulu (2012)*. Artikel tersebut membahas makna yang terkandung dalam batik besurek Bengkulu. Penelitian tersebut membahas tiga topik utama yaitu nilai dan makna, akulturasi budaya, dan perubahan kaligrafi Arab yang terdapat di dalam kain besurek. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kain besurek mengandung beberapa makna, yaitu sebagai bentuk pendeskripsian atas keagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sarana untuk media pengingat manusia agar selalu bertauhid kepada Tuhan, dan sebagai salah satu cara dalam berdakwah agama Islam.

Motif kaligrafi yang ditemukan pada kain besurek tersebut hanya sebesar 25% dari motif lain yang digunakan pada kain. Dengan pembagian telaah motif menjadi empat bagian, ditemukan adanya pemaknaan karena bentuk kaligrafi yang dibuat secara abstrak, tetapi bisa ditelaah lebih detail yang terbaca لا اله الا الله محمد رسول الله. Dari aspek visual Haryono menemukan makna bahwa pewarnaan, hiasan yang terkandung, dan pemilihan bahan bertujuan untuk segi estetika. Terdapat

penggambaran ornamentasi segitiga mirip stupa yang penggambarannya melalui penggabungan kaligrafi abstrak. Stupa tersebut merupakan salah satu penggambaran adanya akulturasi budaya Indonesia dengan budaya India.

Perpindahan manusia dari satu tempat lainnya menghasilkan pertemuan kebudayaan. Ketika terbentuknya sebuah kebudayaan, beberapa budaya mengalami proses akulturasi dan asimilasi budaya yang dipengaruhi dari pendatang yang berada di daerah tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2011), akulturasi budaya adalah proses sosial yang terjadi akibat perjumpaan dengan budaya asing, sehingga unsur-unsur asing tersebut perlahan-lahan diterima dan kemudian berasimilasi dengan budaya sendiri tanpa kehilangan kepribadian asli budaya tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari kajian pustaka dan juga wawancara terkait dari hasil akulturasi budaya yang terdapat dalam kain batik besurek. Kain batik besurek menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis dari penelitian yang sudah dilaksanakan dengan kemiripan permasalahan yang diangkat.

Wawancara dilakukan dengan Bapak Alcalá Zamora yang merupakan perajin dan pelestari kain batik besurek Bengkulu sejak 1987. Tujuan dilakukannya wawancara untuk menemukan informasi yang tidak ditemukan dalam kajian pustaka dan juga mendapatkan informasi langsung terkait informasi sejarah dan

perkembangan kain besurek Bengkulu dengan pelaku pelestari kain itu sendiri. Wawancara dilakukan melalui jaringan seluler dengan durasi satu jam dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian ini. Wawancara melalui jaringan seluler dilaksanakan pada tanggal 09 November 2022 pukul 10.00 WIB. Selain itu juga, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber melalui pesan singkat di *whatsapp* dalam menanyakan informasi tentang batik besurek. Dari kajian pustaka dan wawancara, peneliti mendapatkan jawaban dari pertanyaan dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini akan menemukan hasil dari akulturasi budaya yang ada di batik besurek Bengkulu.

PEMBAHASAN

Masuknya Budaya Membatik di Bengkulu

Salah satu daerah yang merasakan perkembangan motif batik adalah daerah Bengkulu. Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera. Bengkulu menerima budaya membatik karena adanya perpindahan pasukan Perang Diponegoro dari Jawa. Pemimpin pasukan Diponegoro yang melakukan perpindahan dari Jawa ke Bengkulu adalah Sentot Ali Basya. Perpindahan ini dilakukan karena adanya pengasingan yang dilatar belakangi kekalahan Indonesia terhadap Belanda di peperangan Diponegoro. Hal tersebut mengakibatkan Sentot Ali Basya dan pasukan diasingkan ke Sumatera hingga melakukan perjalanan

ke Bengkulu. Semasa pengasingan itu terjadi, Sentot Ali Basya melakukan dakwah penyebaran ajaran agama Islam di Bengkulu (Rasyid, 2021).

Beliau mulai mengenalkan huruf-huruf hijaiyah ke masyarakat sekitar. Selain itu, karena Sentot Ali Basya berasal dari Jawa beliau membawa dan memperkenalkan kerajinan dari Jawa yaitu membatik. Dari membatik beliau mengenalkan huruf hijaiyah yang dituliskan di atas kain. Keindahan teknik kaligrafi Arab yang indah dan juga budaya membatik membuat menarik perhatian masyarakat Bengkulu. Menurut Zamora (2022) selaku tokoh pelestari kain batik besurek Bengkulu dalam wawancaranya dengan peneliti, menerangkan bahwa munculnya batik besurek di Bengkulu dilatarbelakangi dakwah yang dilakukan oleh Sentot Ali Basya. Hal ini juga diperkuat dengan pembuktian bahwa pada awalnya masyarakat Bengkulu yang menggunakan dan perajin batik besurek itu sendiri merupakan keturunan dari Sentot Ali Basya. Ketertarikan tersebut membuat masyarakat Bengkulu ingin mempelajarinya dan mengembangkannya. Batik yang bertuliskan huruf hijaiyah tersebut diberi nama kain batik besurek. Kebudayaan kaligrafi Arab ini dijadikan Sentot Ali Basya sebagai media dalam mendakwahkan ajaran agama Islam di Bengkulu. Masyarakat Bengkulu menerima budaya itu dengan sangat baik.

Zamora merupakan tokoh budayawan Bengkulu yang lahir di Bengkulu pada 1956. Ketertarikan Zamora terhadap batik besurek sudah

sejak di masa perkuliahan. Berawal dari penelitian yang dilakukan, Zamora juga melakukan pengembangan motif kain besurek hingga sekarang. Pada 2018 Zamora membuat kembali desain motif kaligrafi, burung kuau, huruf kaganga, dan bunga raflesia untuk dibuatkan hak cipta oleh Kementerian Hukum dan Ham yang diberikan kepada Pemerintah Daerah (Pemda) Provinsi Bengkulu. Zamora (2022) menjelaskan juga bahwa beliau pada bulan Oktober 2022 sudah menghasilkan sebanyak 50 jenis motif kain besurek. Pada tahun 2021, Alcala Zamora berhasil mendapatkan Anugerah Kebudayaan Indonesia (AKI) 2021 sebagai kategori pelestari kain besurek Bengkulu yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi Republik Indonesia.

Perkembangan Batik Besurek di Bengkulu

Teknik pembuatan batik besurek sangat terkait dengan teknik pembuatan batik Jawa. Zamora (2022) mengungkapkan bahwa teknik membatik dalam batik besurek Bengkulu sama persis dengan teknik membatik di Jawa. Penggunaan cairan lilin (malam) serta canting sebagai alat untuk menggambar motif juga digunakan dalam pembuatan batik besurek. Selain itu juga Zamora (2022) mengungkapkan bahwa teknik membatik secara tulis dan batik cap yang digunakan pada batik Jawa juga dilakukan di dalam pembuatan batik besurek Bengkulu. Batik besurek seiring dengan perkembangan zaman juga menggunakan metode *printing* dalam

memproduksi kain besurek. Berbeda dengan batik Jawa yang memiliki penggunaan dominasi warna gelap, batik besurek Bengkulu dominan menggunakan warna cerah yang menurut Zamora (2022) merupakan warna khas dari Bengkulu itu sendiri.

Pada 1983, batik besurek Bengkulu mengalami perkembangan. Batik besurek Bengkulu berkembang dengan sangat pesat karena dilatarbelakangi dengan respons baik mayoritas masyarakat Bengkulu yang beragama Islam. Seperti yang diungkapkan Sudarno (2017), data yang terdapat di situs web Kementerian Agama Bengkulu pada tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah masyarakat sebanyak 1.946.229. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2017 masyarakat muslim di Bengkulu sebanyak 97.8% yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Bengkulu beragama Islam. Kecintaan masyarakat Bengkulu terhadap Islam, menurut pengamatan peneliti membuat kemayoritasan masyarakat Bengkulu yang beragama Islam menjadikan perkembangan kain batik besurek yang memiliki motif kaligrafi Arab di dalamnya berkembang secara pesat.

Kaligrafi Arab merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari Arab. Kebudayaan ini muncul di Arab sudah sejak lama yang munculnya ketika pertama kali perintah membaca diturunkan oleh Allah SWT. Perintah ini mulai mengarahkan umat Muslim untuk menulis huruf hijaiyah. Dari perintah tersebut mulailah adanya perkembangan penulisan ini hingga

menjadi perhatian masyarakat Arab untuk melakukan pewarisan budaya Arab. Upaya yang dilakukan masyarakat Arab dalam melakukan pewarisan ini dengan menciptakan seni menulis indah yaitu kaligrafi. Kaligrafi Arab mengalami perkembangan pada masa Rasulullah SAW. Dari sana kaligrafi Arab mulai dikenal dan dikembangkan hingga perkembangan seni ini juga dilakukan oleh para sahabat Rasul. Perkembangan kaligrafi pada masa Rasulullah SAW bertahan lama dilatarbelakangi dengan kandungan yang terdapat dalam kaligrafi sebagian besar merupakan pesan-pesan dari ajaran Islam (Mujahidin, 2016).

Menurut Alshahrani (2008), jenis tulisan kaligrafi Arab juga memiliki perkembangan jenis. Terdapat dua jenis aksara utama untuk penulisan Arab, yaitu aksara Kufi dan aksara Naskh. Aksara Kufi mengalami perkembangan di Mesopotamia (Irak) pada abad ketujuh Masehi. Ciri-ciri dari aksara Kufi sendiri berbentuk persegi dan tebal sehingga pada zaman dahulu sering digunakan untuk penulisan di batu, dinding masjid dan juga logam. Sementara aksara Naskh mengalami perkembangan di daerah Hijaz (Mekah dan Madinah) pada abad ketujuh Masehi juga. Karakteristik dari aksara Naskh huruf-huruf dituliskan berbentuk bulat. Penggunaan aksara Naskh sering kali digunakan untuk penulisan di atas kertas guna penulisan surat kabar.

Indonesia mulai mengenal kaligrafi Arab dilatarbelakangi juga dengan proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Salah satu metode para ulama dalam

menyebarkan ajaran Islam di Indonesia dengan pendekatan aktivitas budaya. Kaligrafi merupakan salah satu media aktivitas budaya yang digunakan dalam mengenalkan bahasa Arab ke masyarakat Indonesia. Salah satu aktivitas budaya yang digunakan adalah tradisi tulisan Arab dengan Alquran sebagai sumber materi utamanya. Kaligrafi sendiri menurut Mujahidin (2016) sering juga dikenal dengan *khat*, *rasm*, *kitabah*, *raqm*, *sathr*, dan lain sebagainya. Aceh, Solo, Semarang, Demak, Jakarta, dan Jakarta adalah kota di Indonesia yang mengalami persebaran ajaran agama Islam sangat kuat. Hal tersebut diperkuat dengan adanya banyak temuan bukti peninggalan sejarah yang terdapat tulisan kaligrafi Arab di daerah-daerah tersebut.

Selain kaligrafi Arab, terdapat motif-motif lain yang terdapat dalam batik besurek. Motif-motif dasar batik besurek sendiri ialah motif kaligrafi, pohon hayat, kembang melati, relung paku, burung, bunga cengkeh, cempaka, dan juga rembulan (Haryono, 2012). Adanya perkembangan zaman juga membuat adanya perkembangan motif batik besurek. Dari berbagai macam motif tersebut, kaligrafi tetap menjadi motif sandingan dengan motif-motif lainnya. Keberagaman motif tersebut juga memiliki makna dari masing-masing perpaduan motif.

Meskipun batik besurek merupakan hasil akulturasi budaya, batik ini hingga sekarang masih populer di kalangan masyarakat Bengkulu. Kepopulerannya ini terbukti dengan adanya perkembangan

kegunaan yang dulunya hanya sebatas kegunaan sakral yang sekarang digunakan pada kegiatan sehari-hari seperti seragam sekolah, seragam kantor, dan juga pakaian batik yang digunakan di berbagai macam kegiatan. Namun disayangkan menurut Zamora (2022) dalam wawancara dengan peneliti, perajin kain besurek masih banyak yang menyalah tafsirkan bahwa bunga Rafflesia Arnoldi merupakan komponen utama pada motif kain besurek.

Motif Dasar Kain Batik Besurek

Menurut Zamora (2022) dalam wawancara dengan peneliti bahwa besurek merupakan gabungan dari “be” yang menjadi “ber” dan “surek”. Penyebutan ‘surek’ berasal dari penyebutan “surat” menjadi *surek* yang merupakan dialek masyarakat Bengkulu. *Surek* sendiri menurut Zamora (2022) memiliki makna ‘surat’ sehingga dapat diartikan bahwa kain yang telah dipenuhi dengan surat atau tulisan kaligrafi Arab adalah kain batik *besurek*. Menurut Rianto dalam Ranelis dan Washinton (2016) batik besurek sendiri memiliki arti “bersurat” atau “bertulisan”. Zamora (2022) menjelaskan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa penamaan batik besurek dikarenakan motif yang terkandung dalam batik tersebut adalah tulisan kaligrafi Arab yang menggambarkan seperti surat yang bermakna. Namun, kaligrafi Arab yang terdapat pada kain tidak terkandung makna yang bisa dimaknai atau dibaca menjadi suatu kata atau pun kalimat.

Batik besurek sendiri memiliki makna filosofis yang menggambarkan hubungan antara alam, manusia, dan sang khalik. Filosofis ini dilatarbelakangi motif yang terdapat dalam batik besurek yang berupa flora dan fauna yang terdapat di Bengkulu yang dikolaborasikan dengan huruf hijaiyah. Penggunaan motif kaligrafi Arab yang dikombinasikan dengan motif lainnya merupakan salah satu gambaran akulturasi budaya dari kerajinan batik di Bengkulu. Mayoritas masyarakat Bengkulu yang beragama Islam juga membuat batik besurek yang menggunakan huruf hijaiyah yang memiliki pesan agar umat manusia selalu ingat akan Sang Penciptanya. Menurut Zamora (2022) dalam wawancaranya dengan peneliti, warna dasar dari batik besurek sendiri adalah merah dan biru yang menggambarkan suasana suka dan duka dalam kehidupan manusia. Pewarnaan kain batik besurek warna merah menggambarkan keadaan suka, sedangkan biru menggambarkan keadaan duka.

Awal kemunculan dari batik besurek sendiri tidak diketahui secara pasti, namun banyak pemuka adat di Bengkulu mengungkapkan bahwa kain besurek sudah digunakan sejak dahulu kala ketika upacara adat. Penggunaan kain batik besurek pada upacara adat sebagaimana dijelaskan oleh Ranelis dan Washinton (2016) sebagai kain penutup jenazah, selendang penggendong anak, penutup kepala, atribut pernikahan, dan pakaian resmi. Seiring perkembangan zaman, Ranelis dan Washinton (2016) juga menjelaskan bahwa penggunaan

kain batik besurek tidak hanya untuk kegiatan sakral saja melainkan juga untuk pakaian sehari-hari. Menurut Zamora (1987) dalam penelitian pribadinya bahwa penggunaan kain besurek dalam kehidupan sehari-hari dimulai ketika Gubernur ketiga Bengkulu yaitu Bapak Soeprapto mulai melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Gerakan tersebut dilanjutkan lagi pada tahun 1989 oleh gubernur keempat Bengkulu yaitu Bapak Razie Yahya dengan membuat himbauan agar kain besurek harus digunakan sebagai seragam perkantoran, sekolah, hingga kegiatan-kegiatan pemerintah lainnya. Hal tersebut membuat masyarakat melakukan inovasi untuk menghasilkan motif-motif baru pada kain batik besurek. Meskipun terdapat perkembangan motif pada kain batik besurek, kaligrafi Arab dijadikan sebagai motif utama.

Munculnya batik besurek salah satunya dilatarbelakangi adanya perkembangan karya seni Islam di Pulau Jawa, yaitu kaligrafi Arab. Penggunaan kaligrafi Arab yang merupakan budaya dari Arab merupakan salah satu bukti dari terjadinya akulturasi budaya melalui nafas Islam karena tidak menghilangkan budaya asli dari daerah. Dalam batik besurek tidak hanya murni motif kaligrafi Arab, namun bersanding dengan enam motif lain yang memiliki warna dan fungsinya masing-masing. Zamora (1987) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya ditemukan tujuh motif dasar yang dibuat untuk kain batik besurek pada zaman dahulu. Tujuh motif yang digunakan pada batik besurek antara lain adalah:

Motif Kaligrafi Arab

Motif kaligrafi Arab merupakan motif dasar dan utama pada kain besurek. Kain besurek yang menggunakan motif kaligrafi Arab menjadi ciri khas batik besurek yang biasanya menggunakan warna dasar biru. Salah satu huruf hijaiyah yang terdapat di kain besurek di bawah ini terdapat tanda baca [^] yang digunakan sebagai motif. Kain besurek yang motif ini biasanya digunakan oleh penghulu di acara pernikahan, kain pengapit antara dua pengantin pada saat upacara pernikahan, dan ketika masa kerajaan kain besurek yang bermotif ini digunakan oleh pembantu raja. Selain itu, motif ini dibuat menjadi detar yaitu ikat kepala khas masyarakat Bengkulu.



Gambar 1. Motif Kaligrafi Arab
(Sumber: Zamora, 1987)

Motif Kaligrafi Arab, Pohon Hayat, dan Burung Kuau

Motif kaligrafi Arab yang dipadukan dengan pohon hayat serta burung kuau ini merupakan motif tradisional dari Bengkulu yang menggambarkan kehidupan alam berupa flora dan fauna sekitar. Penggambaran kehidupan flora di Bengkulu tertuang dalam motif pohon hayat, sedangkan untuk kekayaan fauna

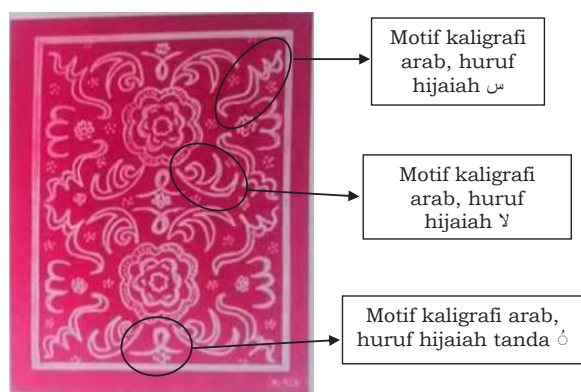
tergambar pada motif burung kuau. Huruf hijaiyah yang terkandung dalam kain besurek di bawah yaitu tanda [^] yang dijadikan motif di dalamnya. Umumnya motif ini menggunakan warna dasar biru. Kain besurek yang memiliki motif kolaborasi antara kaligrafi Arab, pohon hayat, dan burung kuau ini biasa digunakan sebagai hiasan pada kamar pengantin.



Gambar 2. Motif Kaligrafi Arab, Pohon Hayat, dan Burung Kuau
(Sumber: Zamora, 1987)

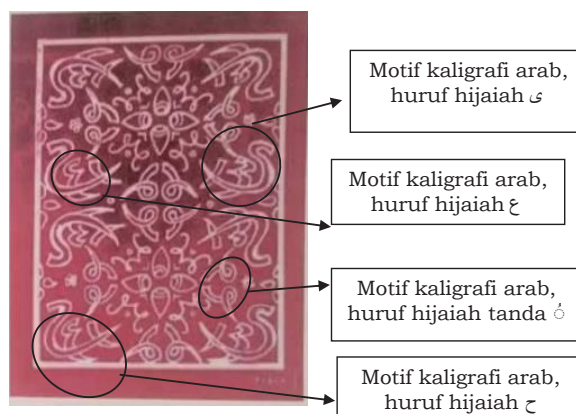
Motif Kaligrafi Arab dan Rembulan

Motif kaligrafi Arab yang dikolaborasikan dengan motif rembulan menggambarkan keindahan alam semesta yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dipadukan dengan motif kaligrafi. Huruf hijaiyah yang terdapat pada kain besurek di bawah yaitu huruf لا, ُ, dan huruf س. Warna dasar dari kain yang biasa digunakan pada motif kaligrafi dan rembulan adalah warna merah. Kain besurek yang bermotif kaligrafi Arab dan rembulan biasa dipakai oleh calon pengantin putri pada rangkaian upacara pernikahan seperti tradisi acara siraman sebelum digelarnya pernikahan.



Gambar 3. Motif Kaligrafi Arab dan Rembulan

(Sumber: Zamora, 1987)



Gambar 4. Motif Kaligrafi Arab dan Bunga Melati

(Sumber: Zamora, 1987)

Motif Kaligrafi Arab dan Bunga Melati

Motif kaligrafi Arab yang dikolaborasikan dengan bunga melati merupakan motif tradisional dari Bengkulu yang menggambarkan kekayaan dari keindahan flora sekitar Bengkulu dan dipadukan dengan motif kaligrafi. Warna dari kain yang motif kaligrafi Arab dan bunga melati biasanya menggunakan warna dasar merah manggis. Bunga melati sendiri merupakan salah satu bunga yang memiliki makna bagus serta memiliki keindahan dalam segi visualnya. Oleh karena itu, bunga melati dipilih menjadi salah satu motif karena representasi keindahan yang dimilikinya. Huruf hijaiyah yang terdapat dalam kain besurek di bawah yaitu huruf س, ح, ع, dan juga َ. Kain besurek yang bermotif kaligrafi Arab dan bunga melati biasanya dipakai pada ayunan ketika upacara cukur bayi di Bengkulu.

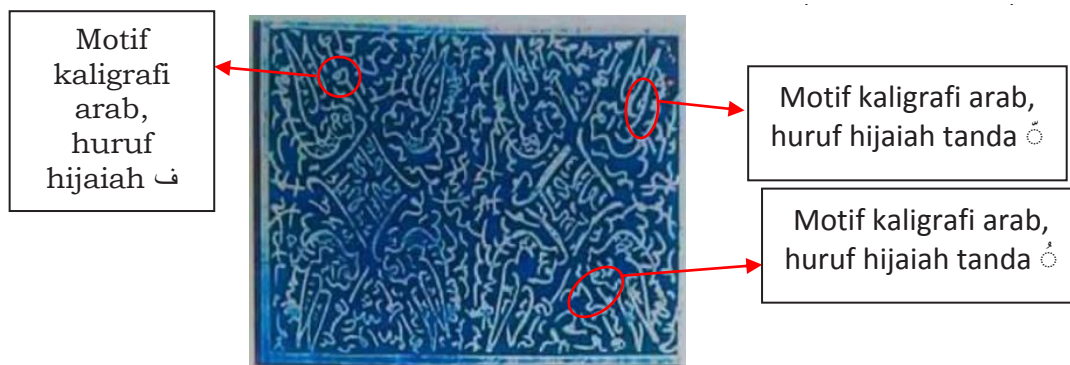
Motif Kaligrafi Arab dan Burung Kuau

Motif kaligrafi Arab yang dikolaborasikan dengan motif burung kuau ini merupakan motif tradisional

dari Bengkulu yang menggambarkan kehidupan alam berupa fauna sekitar Bengkulu dan dipadukan dengan motif kaligrafi. Huruf hijaiyah yang terdapat dalam kain besurek di bawah yaitu tanda َ, huruf ف, dan ُ. Kain besurek yang bermotif kaligrafi Arab dan burung kuau biasanya menggunakan warna dasar biru. Kain besurek bermotif ini dipakai oleh calon pengantin putri ketika berziarah kubur sebelum melakukan upacara pernikahan.

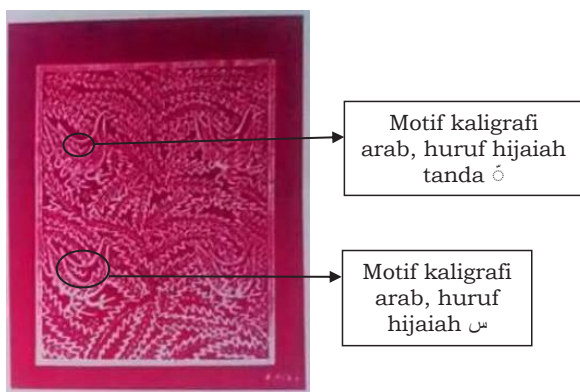
Motif Kaligrafi Arab, Burung Punai dan Relung Paku

Motif kaligrafi Arab yang dikolaborasikan dengan motif relung paku dan burung punai merupakan motif tradisional dari Bengkulu yang menggambarkan kehidupan alam berupa flora dan fauna. Relung paku sebagai salah satu keragaman flora dan burung punai sebagai penggambaran dari salah satu keragaman fauna sekitar yang dipadukan dengan motif kaligrafi. Motif huruf hijaiyah yang terdapat dalam kain besurek di bawah yaitu س dan tanda



Gambar 5. Motif Kaligrafi Arab dan Burung Kuau
(Sumber: Zamora, 1987)

َ. Warna kain yang biasanya motif ini gunakan memiliki warna dasar merah. Kain besurek yang bermotif ini dipakai sebagai hiasan yang dibalut pada ayunan bayi pada upacara cukur rambut.

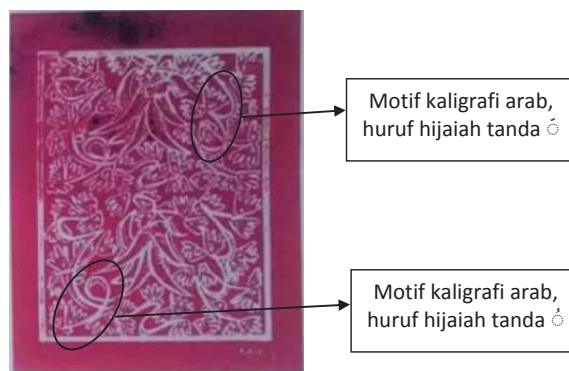


Gambar 6. Motif Kaligrafi Arab, Burung Punai dan Relung Paku
(Sumber: Zamora, 1987)

Motif Kaligrafi Arab, Bunga Cengkeh dan Bunga Cempaka

Motif kaligrafi Arab yang dikolaborasikan dengan bunga cengkeh dan bunga cempaka merupakan motif tradisional dari Bengkulu yang menggambarkan keindahan flora sekitar Bengkulu yang dipadukan dengan motif kaligrafi. Bunga cengkeh dan bunga cempaka merupakan kekayaan flora Bengkulu yang dahulu banyak

ditemukan. Berangkat dari kekayaan tersebut, motif kaligrafi Arab dipadukan dengan kedua bunga ini. Motif huruf hijaiiah yang terdapat dalam kain besurek di bawah ini yaitu tanda َ dan ُ. Warna dari kain besurek pada motif ini umumnya menggunakan warna dasar merah manggis. Motif ini digunakan ketika upacara mengikir gigi pada salah satu prosesi upacara pernikahan dan beberapa upacara adat lainnya.



Gambar 7. Motif Kaligrafi, Bunga Cengkeh dan Bunga Cempaka
(Sumber: Zamora, 1987)

Motif-motif kain besurek yang dijelaskan di atas hingga sekarang mengalami perkembangan. Motif huruf hijaiiah yang terdapat di dalam kain besurek menurut Zamora (2022) dalam wawancara dengan peneliti

mengungkapkan bahwa huruf hijaiyah distilir menjadi sebuah bentuk sehingga terkadang huruf hijaihnya itu sendiri tidak terlihat terlalu jelas. Selain itu juga, huruf kaligrafi yang terdapat dalam batik besurek tidak terdapat susunan yang membentuk sebuah makna. Namun, pada kain batik besurek yang kegunaannya untuk kain penutup jenazah dan sebagai hiasan ruangan Zamora (2022) menjelaskan bahwa pada kain tersebut motif kaligrafinya memiliki makna seperti ayat suci Alquran. Hal tersebut menjadikan kaligrafi Arab sebagai fungsi hiasan dalam kain. Menurut Haryono (2012), kaligrafi Arab yang terdapat dalam batik besurek merupakan jenis kaligrafi abstrak. Kaligrafi abstrak merupakan seni kontemporer yang menurut Al-Furaqi dalam Haryono (2012) memiliki julukan “khat palsu” atau “khat kabur mutlak”. Oleh karena itu, kaligrafi yang digunakan merupakan corak seni yang menyamai huruf namun tidak mengandung makna apa pun.

KESIMPULAN

Kebudayaan Indonesia memiliki banyak akulturasi budaya yang terkandung di dalamnya, salah satunya terdapat pada batik. Batik Indonesia yang mengalami akulturasi di dalamnya adalah kain batik besurek Bengkulu. Akulturasi yang terjadi dalam kain batik besurek Bengkulu dikarenakan adanya perpindahan Sentot Ali Basya yang berasal dari Jawa ke Bengkulu. Hal tersebut membuat cara pembuatan batik Jawa pada umumnya dan motif batik besurek

Bengkulu sama. Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kain batik besurek Bengkulu merupakan salah satu hasil akulturasi budaya Arab. Kain batik besurek merupakan gambaran dari hasil akulturasi budaya yang terdiri dari budaya membatik itu sendiri, keindahan alam Provinsi Bengkulu, dan juga budaya kaligrafi Arab. Ketiga komponen tersebut terdapat di dalam kain batik besurek. Tidak ada satu pun komponen yang menghilang ataupun melebur ke dalam suatu budaya. Hal tersebut sesuai dengan teori akulturasi budaya Koentjaraningrat bahwa akulturasi terjadi jika semua kebudayaan di dalamnya tidak ada yang menghilang.

Motif kaligrafi yang terdapat di dalam kain besurek tidak memiliki makna di dalamnya. Huruf-huruf hijaiyah yang biasa dibubuhkan di dalam kain besurek yaitu tanda $\dot{\circ}$ dan tanda $\overset{\circ}{\circ}$. Dahulu terdapat tujuh jenis motif kain batik besurek yang digunakan di berbagai macam kegiatan. Ketujuh motif tersebut memiliki motif utama yaitu kaligrafi Arab. Selarasnya dengan perkembangan zaman, motif kain batik besurek juga mengalami perkembangan hingga memunculkan berbagai macam motif baru. Motif kaligrafi Arab yang dibuat di kain besurek juga banyak yang distilir menjadi sebuah bentuk sehingga motif kaligrafi Arab di beberapa kain besurek tidak terlalu terlihat. Selain itu juga, khat dari kaligrafi Arab yang digunakan pada kain batik besurek tidak termasuk dalam ke jenis-jenis khat Arab dikarenakan bentuknya yang tidak

beraturan. Oleh karena itu, penyebutan khat yang terdapat dalam kaligrafi kain batik besurek Bengkulu merupakan khat kabur mutlak atau juga dikenal dengan khat palsu.

Salah satu motif perkembangan yang hingga kini sering digunakan adalah motif kain besurek yang bermotif kaligrafi Arab yang dipadukan dengan motif bunga raflesia arnoldi yang merupakan ikon Provinsi Bengkulu. Motif kaligrafi Arab yang dipadukan dengan motif bunga raflesia arnoldi mulai dilakukan perkembangannya sekitar tahun 1989. Mulai dari sana, motif perpaduan antara kaligrafi Arab dan bunga raflesia arnoldi yang merupakan ikon dari Provinsi Bengkulu berkembang sangat pesat dan sering digunakan oleh perajin kain besurek dalam membuat sebuah kain batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. (1991). Sekilas tentang Asal-Usul Huruf Arab dan Seni Kaligrafi di Indonesia. *Humaniora*, 62-70.
- Ahmad, A. A. (2013). Dakwah, Seni dan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 75-89.
- Alshahrani, A. A. (2008). Arabic Script and the Rise of Arabic Calligraphy. *ERIC*, 21.
- Deppendra, M., Syarifuddin, & Dhita, A. N. (2020). Kain Batik Besurek di Kota Bengkulu. *History Education and Culture*.
- Dwikurniarini, D., Murdyastomo, A., & Ririn. (2013). Akulturasi Batik Tradisional Jawa dengan Cina. *Informasi*, 1-14.
- Haryono, L. (2012). Nilai dan Makna pada Kain Batik Basurek yang Mengandung Unsur Kaligrafi Arab di Bengkulu. *Students e-Journal*.
- Iskandar & Kustiyah, E. (2017). Batik sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Gema*, 2456-2472.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mayasari, Z. M. (2019). Application of Fractal Principles in Redesigning an Arabic Calligraphy and Rafflesia Flower Motif in Batik Besurek. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Mujahidin, M. F. (2016). Pemikiran Kaligrafi Arab di Indonesia. *CMES*, 179-188.
- Ranelis, & Washinton, R. (2017). Seni Kerajinan Batik besurek di Bengkulu. *Ekspresi Seni*, 113-130.
- Rasyid, S. (2021, November 30). *Jateng*. Diambil kembali dari merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jateng/kisah-sentot-ali-basyah-panglima-perang-diponegoro-Fayang-dibuang-ke-bengkulu.html>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022.
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. *Tsaqafa*, 9-18.
- Sudardi, B., & Supana. (2018). The Actualization of Islamic Concept in Batik in the Malay Culture Area. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 537-543.
- Sudarno, J. (2017, Agustus 28). Diambil kembali dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Bengkulu: <https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42771-jumlah-penduduk>

- berdasarkan-agama-yang-dianut-se-Provinsi-bengkulu. Diakses pada tanggal 30 November 2022.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1-9.
- UNESCO - Indonesian batik. Intangible Cultural Heritage. (t.thn.). Diakses pada tanggal 24 September 2022, dari <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- Zamora, A. (1987). *Arti, Sejarah dan Motif Dasar Kain Besurek (Batik Khas Bengkulu)*. Bengkulu.
- Zamora, A. (2022, November 9). Motif Kain Batik Besurek Bengkulu. (Y. A. Khalish, Pewawancara).
- Zamora, A. (2022, Oktober 27). *Design Motif Bunga Raflesia untuk Kain Besurek* [Instagram Post]. https://www.instagram.com/p/CkN13_ZJmGg/